Pembangunan Sarana Air Bersih Berbasis Masyarakat

Sebuah buku pedoman yang menjelaskan pelaksanaan kebijakan nasional Indonesia, "Air Minum dan Penyehatan Lingkungan – Berbasis Masyarakat", oleh ProAir.

Penerbit:
Deutsche Gesellschaft für
Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH

GIZ Office Jakarta
Menara BCA, Level 46
Jl M H Thamrin No 1
Jakarta 10310
Indonesia
T +62 21 23587111
F +62 21 23587110
E giz-indonesien@giz.de
I www.giz.de/indonesia

Nama proyek:
Proyek Penyediaan Air Bersih dan Sanitasi Pedesaan di Nusa Tenggara Timur (ProAir)

Atas nama:
Kementerian Federal Jerman untuk Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi (BMZ)

Penyunting:
Bernd Unger
E unger@aht-group.com

Penulis:
Petrus Kanaf
Andreas Umbu Moto
Petrus Fallo

Penerjemahan:
Niko Adria
E doublestopfeel@hotmail.com

Foto:
Basil Rolandsen: halaman depan (dua[2]), vi, 13, 18, 26, 30 (bawah), 33 dan 35 (dua[2])
ProAir: lain[2]

Desain dan susunan:
Basil Rolandsen (Bouvet Foundation – Media)
E basil@bouvetmedia.com
I http://bouvetmedia.com

Kupang, Nusa Tenggara Timur; Maret 2011

Sambutan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia

Persoalan Sarana Air Bersih & Sanitasi merupakan isu nasional yang tidak hanya dialami oleh sebagian besar Wilayah Timur Indonesia dan daerah perdesaan, akan tetapi juga dialami oleh daerah perkotaan. Dalam konteks isu global, saat ini Indonesia masih memiliki akses terhadap sumber daya air yang masih rendah, dimana data terakhir laporan MDGs menyebutkan masih terdapat 50 persen masyarakat yang belum menikmati air bersih serta menjadi tantangan yang serius dalam mencapai target MDGs 2015.

Untuk mengatasi persoalan ini, Pemerintah Indonesia sejak awal telah mengeluarkan investasi yang cukup besar, namun sarana dan prasarana yang telah terbangun tidak dipelihara dengan baik dan tidak jarang terjadi kerusakan serius. Setelah dilakukan berbagai analisa, ternyata persoalan penyediaan sarana dan prasarana air bersih tidak hanya dilihat dari segi ketersediaan dana, akan tetapi juga terletak pada bagaimana pemeliharaan dan pengelolaannya secara berkelanjutan.

Implementasi ProAir di tiga Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu solusi pendekatan berbasis masyarakat yang memberikan nuansa lain dari program-program sebelumnya. ProAir meletakkan masyarakat penerima manfaat sebagai pelaku kunci dalam pelaksanaan pembangunan sarana air bersih dan sanitasi.

Pengalaman pelaksanaan ProAir yang tertuang dalam buku ini memberikan inspirasi kepada para pihak baik para pengambil kebijakan di daerah maupun masyarakat lain yang melaksanakan program yang sama, dimana fokus utama kegiatan adalah pada bagaimana masyarakat dan pemerintah dapat berpartisipasi aktif dalam setiap agenda kegiatan.

Dengan tersusunnya handbook ProAir ini, kami mengucapkan selamat kepada pimpinan ProAir dan penghargaan kepada tim penulis dan para narasumber yang telah memberikan kontribusi. Semoga pelajaran yang termuat di dalamnya menjadi referensi bagi pelaksanaan pembangunan sarana air bersih yang berbasis masyarakat.

Jakarta, Pebruari 2011

Deputi Bidang Sarana dan Prasarana
Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
(BAPPENAS)

Sambutan Departemen Kesehatan Republik Indonesia

Dari segi kuantitas, cakupan layanan pembangunan sarana air bersih di Indonesia masih sangat terbatas sehingga tidak mampu untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk. Saat ini diperkirakan terdapat 100 juta penduduk Indonesia yang tersebar di 30 ribu desa belum memiliki akses terhadap air bersih. Hasil penelitian WASPOLA, terdapat 94 juta orang Indonesia atau 43 persen dari jumlah penduduk belum memiliki sarana jamban sehat dan diperkirakan 121 ribu kasus diare dan lebih dari 50 ribu jiwa meninggal tiap tahun. Secara nasional biaya kesehatan tahunan akibat sanitasi yang buruk mencapai IDR 31 triliun atau IDR 139 ribu per orang. Meskipun laporan MDGs pembangunan akses sanitasi telah mencapai 68 persen yang berarti telah melampaui target MDGs, namun faktanya banyak sarana yang belum memenuhi syarat, sehingga secara kualitas masih jauh dari harapan.

Pengalaman juga menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang telah terbangun selama ini tidak berfungsi secara optimal dan tidak berkelanjutan, dimana masyarat tidak dilibatkan dalam proses pembangunannya. Berangkat dari pengalaman ini pemerintah telah merubah paradigma pembangunan sarana air bersih melalui pendekatan yang berbasis masyarakat, antara lain yang dijalankan oleh WASPOLA maupun ProAir.

ProAir adalah salah satu program kerjasama Pemerintah Indonesia dengan Republik Federal Jerman untuk mengatasi persoalan kekurangan air bersih di daerah-daerah kritis di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dan telah memberikan dampak yang signifikan dan positif terhadap penyediaan sarana air bersih dan sanitasi.

Kami menyambut lahirnya handbook ini dan kami berharap pelajaran yang tertuang didalamnya dapat menjadi referensi bagi pembangunan sarana air bersih yang berbasis masyarakat. Pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih pada pimpinan GIZ ProAir yang telah mensponsori penulisan dan penertiban handbook ini. Kami juga sampaikan selamat dan terima kasih kepada Penulis dan Narasumber yang telah menuangkan ide-ide dan pengalaman yang sangat bermanfaat untuk pembangunan air bersih di Indonesia umumnya dan Daerah-daerah yang melaksanakan program penyediaan sarana air bersih khususnya.

Jakarta, Januari 2011

Direktur Penyehatan Lingkungan
Ditjen PP&PL
Departemen Kesehatan Republik Indonesia

Prakata ProAir

ProAir adalah sebuah Program bilateral antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Pemerintah Republik Federal Jerman. Proyek ini bekerja di bidang penyediaan air bersih dan sanitasi pedesaan berbasis masyarakat di Propinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. ProAir memulai kegiatannya bulan September 2002.

Buku pedoman ini ditulis bagi semua pihak yang tertarik untuk mempelajari bagaimana keberhasilan dapat diraih dalam pelaksanaan proyek penyediaan air bersih berbasis masyarakat dan bagaimana agar fasilitas yang telah dibangun berfungsi secara berkelanjutan. Buku ini harus dipahami seperti sebuah "resep memasak," di satu sisi buku ini menjelaskan pendekatan ProAir langkah demi langkah, dan di sisi lain memberikan keleluasaan penuh kepada pembaca untuk mengubah pendekatan sesuai dengan keadaan setempat. Selain itu, para penulis juga ingin menggaris-bawahi bahwa semua pendekatan partisipatif membutuhkan petunjuk, peraturan dan ketentuan, serta batasan-batasan yang jelas. ProAir memahami bahwa "pendekatan partisipatif" bukan berarti bahwa semua yang diinginkan dan diminta oleh penduduk desa harus diterima oleh proyek.

Buku pedoman ini memusatkan perhatian pada proses pelaksanaan penyediaan air bersih, dan dengan sadar, tidak banyak menjelaskan bagian sanitasi. Bagi ProAir, bagian sanitasi merupakan kegiatan pendamping selama tahap pasca konstruksi. Sampai awal tahun 2007, ProAir telah memberikan subsidi untuk pembangunan jamban keluarga; kemudian ProAir secara aktif mendukung pendekatan nasional tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), dan oleh karenanya, mulai tahun 2007 ProAir hanya memusatkan perhatian pada kampanye kesadaran kesehatan pribadi dan kebersihan lingkungan. Namun demikian, para penulis ingin menekankan bahwa pengadaan air bersih harus selalu dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan kesehatan pribadi dan sanitasi/kebersihan.

ProAir ingin mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Kesehatan Indonesia, BAPPENAS, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Keuangan, Kementerian Kehutanan atas besarnya dukungan yang telah diberikan selama pelaksanaan ProAir. Lebih lanjut, ProAir juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Pemerintah Daerah Kabupaten Timor Tengah Selatan, Sumba Timur, Sumba Barat, Sumba Barat Daya, Alor dan Ende. Tidak lupa pula, ProAir ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh anggota WASPOLA yang selalu bersedia mendengar dan membantu. ProAir juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh LSM internasional dan nasional yang telah bekerjasama dengan ProAir selama sembilan tahun terakhir.

Kami senang telah dapat bekerja bersama dengan dan untuk masyarakat NTT. Sudah begitu banyak orang yang kami temui dan bahkan

sebagian besar dari mereka telah menjadi sahabat baik kami. Atas sambutannya yang hangat dan ramah, kami ingin menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya.

Terakhir, dan tidak kalah penting, kami berharap agar masyarakat di NTT akan bisa menikmati fasilitas penyediaan air bersih dan sanitasi selama bertahun-tahun ke depan. Kami dengan tulus juga memohon maaf atas kesalahan dan kekurangan yang telah kami perbuat.

Atas nama seluruh Tim ProAir;

Pebruari 2011

Dr Dieter Brulez
Principal Advisor (GIZ)

Daftar Isi

Sambutan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia iii
Sambutan Departemen Kesehatan Republik Indonesia v
Prakata ProAir vii
Daftar Isi ix

1 Latar Belakang 11

2 Prinsip dan Syarat ProAir 15

2.1 Prinsip-Prinsip ProAir 15
2.1.1 Masyarakat Adalah Pelaku Utama 15
2.1.2 Tanggap Atas Kebutuhan Masyarakat 15
2.1.3 Keterlibatan Kaum Perempuan 15
2.1.4 Pendekatan Menyeluruh 15
2.1.5 Air Gratis Tetapi Sarana Mahal 15
2.2 Syarat-Syarat ProAir 16
2.2.1 Kepengurusan 16
2.2.2 Tabungan Awal Pemeliharaan (in-cash) 16
2.2.3 Swadaya Masyarakat (in-kind) 16
2.2.4 Aturan Pengelolaan SAB 16
2.2.5 Iuran Bulanan 16
2.3 Proses Membangun Sarana Air Bersih (SAB) Pola ProAir 17

3 Pembangunan Sarana Air Bersih Pola ProAir 19

3.1 Tahap Kegiatan Persiapan Konstruksi 19
3.1.1 Persiapan Tingkat Pemerintah Propinsi dan Kabupaten 19
3.1.2 Persiapan Tingkat Masyarakat 19
A Pra-Survey 20
B Kampanye Informasi Tingkat Kecamatan 21
C Kampanye Informasi Tingkat Desa 21
D Identifikasi Data dan Analisa Situasi (IDASI) 22
E Pra-Desain 22
F Pembentukan Kelompok Sementara 22
G Pengumpulan Dana Tabungan Awal Pemeliharaan (in-cash) 23

3.2 Tahap Pelaksanaan Konstruksi 24
3.2.1 Detailed Engineering Design (DED) 24
3.2.2 Diskusi Swadaya Masyarakat (in-kind) 24
3.2.3 Pelelangan Pekerjaan Konstruksi (tender) 24
3.2.4 Pelaksanaan Konstruksi SAB 25
3.2.5 Membangun Aturan Pengelolaan Sarana Air Bersih (SAB) 25
3.2.6 Pembentukan Badan Pengelola Sarana Air Bersih (BP-SAB) 26
3.2.7 Dana Pemeliharaan Sarana Air Bersih (SAB) 27
3.2.8 Provisional Handing Over (PHO) dan Final Handing Over (FHO) 29
3.3 Tahap Dukungan Paska Konstruksi 31
3.3.1 Pelatihan Dinamika Kelompok 31
3.3.2 Pelatihan Administrasi dan Keuangan Kelompok 32
3.3.3 Pelatihan Teknis 32
3.3.4 Pelatihan Perlindungan Sumber Mata Air 34
3.3.5 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) 34
3.3.6 Kunjungan Silang (Study Banding) 36
3.3.7 Lomba antar Kelompok Sarana Air Bersih (SAB) 36
4 Rekomendasi Exit Strategy 37

1
Latar Belakang

Di Indonesia, banyak Sarana Air Bersih (SAB) dan Sanitasi tidak berfungsi dengan baik. Permasalahan ini antara lain disebabkan oleh kwalitas konstruksi, pengelolaan yang tidak jelas dan masyarakat kurang terlibat dalam proses pembangunan, sehingga mengakibatkan:

- Sebagian besar masyarakat tidak memiliki akses yang memadai terhadap air.
- Anak-anak kehilangan/kekurangan waktu untuk sekolah dan kaum wanita tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa menghasilkan uang, karena waktu kedua kelompok umur ini banyak tersita untuk mengambil air.

Tujuan ProAir

"Masyarakat mampu mengelola Sarana Air Bersih (SAB) secara berkelanjutan."

- Kebersihan pribadi yang buruk dan tingginya resiko terhadap penyakit menular yang terkait dengan air.

Berdasarkan pengalaman ini Pemerintah Indonesia merubah paradigma pembangunan SAB dan Sanitasi melalui pendekatan berbasis masyarakat. Masyarakat yang akan menerima manfaat dari pembangunan SAB dan Sanitasi, ditempatkan sebagai pelaku utama pembangunan sebagai paradigma baru. Paradigma ini dikenal dengan Kebijakan Air Minum dan Penyehatan Lingkungan Berbasis Masyarakat (AMPL-BM) sejak tahun 2003. Di seluruh Indonesia kebijakan nasional ini difasilitasi oleh Program Water and Sanitation Policy Advice (WASPOLA).

Ambil air dari existing yang dilubangi. Kondisi seperti ini terjadi karena masyarakat tidak terlibat dalam proses pembangunan SAB sehingga tidak merasa memiliki.

Di NTT, banyak keluarga mengalami kekurangan air bersih. Sesuai budaya di NTT, ibu dan anak bertanggungjawab mengambil air. Biasanya ibu dan anak berjalan kaki atau menggunakan kerbau dan kuda untuk mengambil air dari sumber air yang umumnya jauh. Karena itu banyak anak sering tidak ke sekolah.

Paralel dengan penyusunan kebijakan AMPL-BM, Pemerintah Indonesia dan Pemeritah Jerman menyepakati bahwa perlu ada sebuah proyek Sarana Air Bersih dan Sanitasi di wilayah NTT. Proyek ini mengimplementasi kebijakan AMPL-BM. Proyek mulai tahun 2002 dan diberi nama "ProAir". Tujuan dari ProAir adalah masyarakat mampu mengelola Sarana Air Bersih dan Sanitasi secara berkelanjutan yang akan membantu menurunkan angka penyakit yang tidak sesuai dengan cara hidup sehat.

Depkes sebagai Exekutif Agency mewakili Pemerintah Pusat untuk mengkoordinir pelaksanaan proyek ProAir. Gesellschaft fuer Internationale Zusammenarbeit (GIZ) dan Kreditanstalt für Wiederaufbau (KfW) mewakili Pemerintah Jerman. GIZ bertanggungjawab untuk pemberdayaan masyarakat dan Pengembangan kemampuan kelembagaan sedangkan KfW bertanggungjawab untuk pembangunan sarana.

Demi keberlanjutan, ProAir menjadikan masyarakat sebagai subyek dan obyek proyek sekaligus, untuk membangun rasa memiliki melalui proses pendampingan intensif sejak persiapan, pelaksanaan dan dukungan paska konstruksi.

ProAir – Sebuah gambaran umum

ProAir bekerja untuk dan bersama 70 ribu penerima manfaat di enam kabupaten di Propinsi NTT; Sumba Timur, Sumba Barat, Sumba Barat Daya (SBD), Timor Tengah Selatan (TTS), Alor dan Ende.

Bagi ProAir, prinsip "masyarakat sebagai pelaku utama" adalah prioritas yang tertinggi. ProAir selalu berusaha menciptakan rasa memiliki dalam diri para pengguna fasilitas. Rasa memiliki pada masyarakat ProAir dibangun melalui:

- Keterlibatan anggota masyarakat secara intensif selama keseluruhan tahapan pelaksanaan proyek: 1. Persiapan Pembangunan atau Konstruksi; 2. Pelaksanaan Pekerjaan Pembangunan; 3. Kegiatan-kegiatan Pendukung Paska Pembangunan.
- Jumlah rata-rata uang yang dikumpulkan untuk Dana Tabungan Pemeliharaan Awal (in-cash) adalah IDR 25 ribu (USD 2.78) per orang. Perwujudan swadaya (in-kind) dalam bentuk tenaga kerja dan bahan lokal dalam pembangunan Sarana Air Bersih.
- Terbentuknya 137 Badan Pengelola Sarana Air Bersih (BP-SAB), yang berperan mengoperasikan dan memelihara sarana secara berkelanjutan.
- Terbangunnya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) untuk Sarana Air Bersih (SAB), yang disahkan oleh Kantor Notaris.
- Jumlah rata-rata iuran bulanan air adalah IDR dua ribu (USD 0.22) per orang. Pengumpulan iuran dimulai sejak pengesahan AD/ART.
- Tersedianya paket peralatan kerja teknis, yang disumbangkan oleh ProAir kepada setiap BP-SAB pada saat serah-terima akhir proyek.

Hingga kini, seluruh Sarana Air Bersih ProAir dikelola, dioperasikan, dan dipelihara oleh masyarakat; bahkan sebagian dari sarana termaksud sudah dioperasikan oleh masyarakat selama lebih dari empat tahun.

Rumah dan perkampungan adat Sumba.

Ibu ini terpaksa mengambil air dari sungai, karena keterbatasan air bersih.

Di NTT terdapat banyak daerah kering dan tandus menambah tingkat kesulitan untuk memperoleh air bersih.

2
Prinsip dan Syarat ProAir

ProAir menetapkan beberapa prinsip dan syarat dalam pembangunan Sarana Air Bersih (SAB) dan Sanitasi. Tujuannya agar masyarakat merasa memiliki sarana. Untuk itu, ProAir melatih masyarakat sampai mampu mengoperasikan, mengontrol dan terampil memperbaiki dengan menggunakan dana sendiri sehingga bertahan dan berkelanjutan sampai anak cucu. Table *"Proses Membangun Sarana Air Bersih (SAB) Pola ProAir"* dapat dibaca pada halaman 17.

2.1 Prinsip-Prinsip ProAir

2.1.1 Masyarakat Adalah Pelaku Utama

Masyarakat harus proaktif menjadi penggagas, perencana, pelaksana, pemilik, pemantau, pengoperasi dan pemelihara SAB dan sanitasi sendiri.

2.1.2 Tanggap Atas Kebutuhan Masyarakat

ProAir adalah proyek tanggap terhadap kebutuhan masyarakat. Keputusan masyarakat yang boleh mendapat bantuan dari ProAir dalam rangka pembangunan sarana air bersih tergantung hasil study kelayakan terhadap potensi sumber air yang dilakukan oleh ProAir dan tergantung usulan yang dikirim oleh masyarakat kepada ProAir.

2.1.3 Keterlibatan Kaum Perempuan

Perempuan perlu dilibatkan dalam proses pembangunan dan pengelolaan SAB dan Sanitasi karena kebiasaan di wilayah pedesaan, perempuan bertanggung jawab untuk pengadaan air.

2.1.4 Pendekatan Menyeluruh

Pembangunan SAB perlu mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi masyarakat dan kelestarian lingkungan.

2.1.5 Air Gratis Tetapi Sarana Mahal

Air adalah kebutuhan dasar namun terbatas. Dari prinsipnya air gratis tetapi untuk mengkonsumsi dalam jumlah yang cukup dan dekat dibutuhkan biaya, karena di permukaan bumi kebanyakan sumber air jauh dari pemukiman penduduk. Mendekatkan air dengan pemukiman membutuhkan dana untuk pembangunan dan pemeliharaan SAB. Itu artinya air mempunyai nilai sosial dan ekonomi.

2.2 Syarat-Syarat ProAir

2.2.1 Kepengurusan

Pengalaman membuktikan bahwa banyak sarana yang telah dibangun tidak berfungsi dengan baik karena tidak ada Pengelola. Karena itu di setiap lokasi ProAir memfasilitasi masyarakat untuk membentuk Kepengurusan untuk mengelola SAB dan Sanitasinya. Pengurus kelompok berasal dari dan dipilih secara demokratis oleh anggota cakupan. ProAir memberi pelatihan agar kelompok mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai fungsi dan kebutuhan.

2.2.2 Tabungan Awal Pemeliharaan (in-cash)

Pengalaman juga membuktikan bahwa banyaknya sarana yang telah dibangun tidak berfungsi lagi, karena tidak ada dana untuk pengelolaan dan perbaikan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka ProAir mengharuskan agar masyarakat yang sarananya akan dibangun harus mengumpulkan sejumlah tabungan pemeliharaan (in-cash) sebelum sarana dibangun.

Kesanggupan masyarakat memenuhi syarat ini membuktikan bahwa masyarakat sangat membutuhkan air bersih dan sanitasi dan menjamin keberlanjutannya. Tabungan awal pemeliharaan tidak dimanfaatkan untuk konstruksi, tetapi untuk pengelolaannya.

Tabungan awal pemeliharaan ditentukan berdasarkan perhitungan empat persen dari total perkiraan biaya investasi SAB hasil pra-desain. Uang itu harus berasal dari kantong masyarakat cakupan sendiri dan tidak boleh disubsidi oleh siapapun. Uang yang terkumpul disimpan di Rekening Bank atas nama Badan Pengurus Sementara.

2.2.3 Swadaya Masyarakat (in-kind)

Untuk memperkuat keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan SAB, ProAir menetapkan syarat swadaya masyarakat. Itu berupa tenaga kerja dan pengadaan bahan lokal sesuai kebutuhan SAB yang akan dibangun. Kontribusi nilai swadaya masyarakat sebesar 11 persen dari total investasi konstrusksi SAB, ditetapkan setelah dilakukan Detailed Engineering Desain (DED).

2.2.4 Aturan Pengelolaan SAB

Pada umumnya Sarana Air Bersih yang telah dibangun di wilayah pedesaan belum mempunyai aturan main pengelolaan mengakibatkan SAB tidak berfungsi secara berkelanjutan. Karena itu ProAir memfasilitasi masyarakat untuk membangun aturan main yang disebut Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) yang disahkan oleh Notaris.

2.2.5 Iuran Bulanan

Walaupun semua anggota cakupan SAB sudah membayar dana tabungan awal (in-cash) untuk pemeliharan, tetapi tidak akan cukup untuk menjamin keberlanjutan SABnya. Oleh karena itu ProAir masih menetapkan syarat supaya semua anggota cakupan harus membayar iuran bulanan juga. Iuran bulanan ini disatukan dengan dana tabungan awal pemiliharan (in-cash).

Percepatan proses

Untuk mempercepat proses pembangunan sarana, ProAir menetapkan dana tabungan awal dengan angka rata-rata IDR 25 ribu per jiwa.

2.3 Proses Membangun Sarana Air Bersih (SAB) Pola ProAir

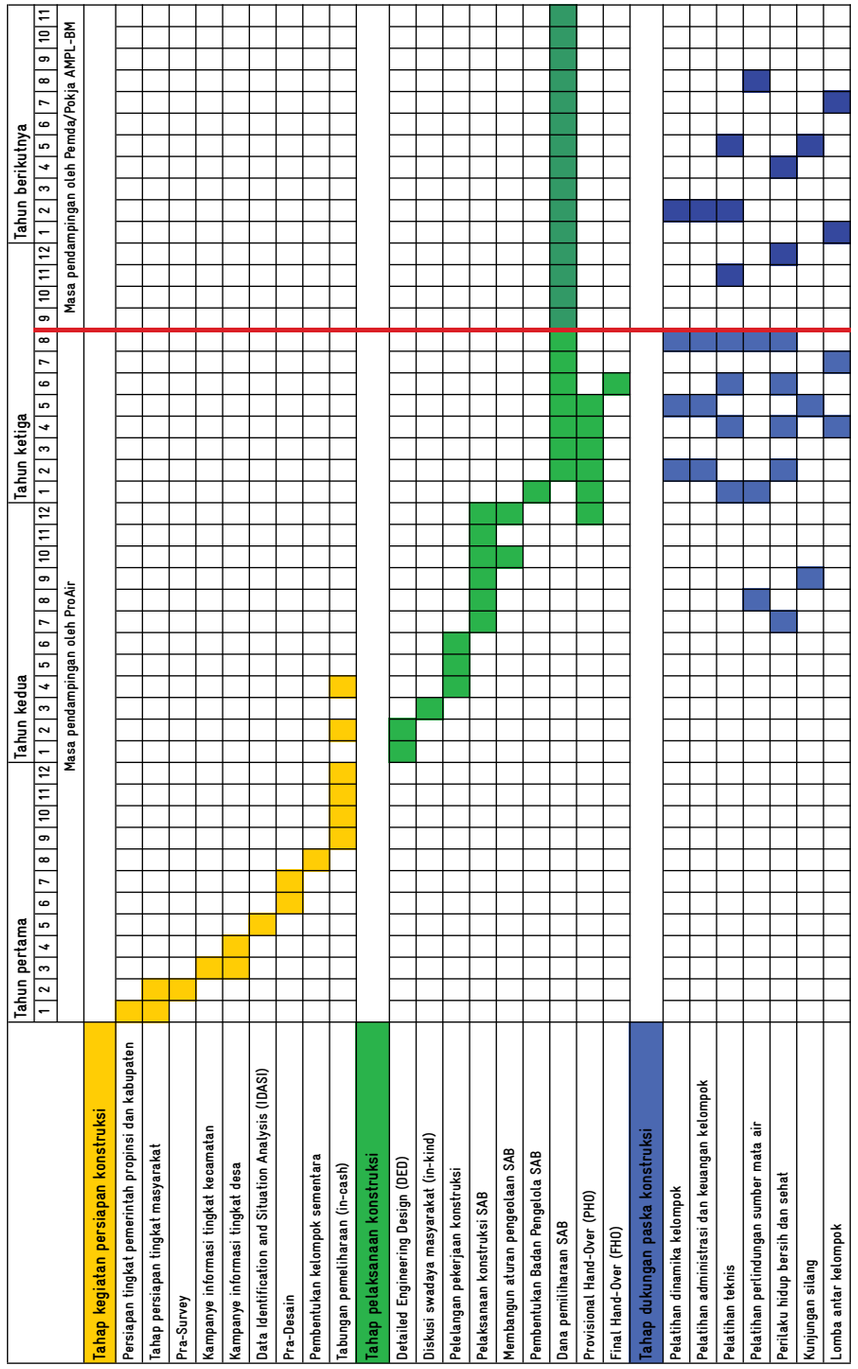

3
Pembangunan Sarana Air Bersih Pola ProAir

3.1 Tahap Kegiatan Persiapan Konstruksi

3.1.1 Persiapan Tingkat Pemerintah Propinsi dan Kabupaten

Pada mulanya, ProAir melaksanakan kampanye informasi untuk menjelaskan pola pendekatan proyek, tujuan, prinsip dan syarat kerjasama kepada Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Kampanye informasi ini termasuk pembentukan Tim Koordinasi dan Tim Pelaksana Propinsi dan Kabupaten. Anggota Tim Koordinasi dan Tim Pelaksana adalah pegawai negeri. Selanjutnya, tanggungjawab dari semua pemangku kepentingan perlu didiskusikan dan disepakati bersama. Tanggungjawab pemerintah adalah:

- Pembentukan Tim Koordinasi dan Tim Pelaksana.
- Penetapan seorang pegawai negeri sebagai wakil pemerintah daerah sebagai Peaksana Proyek ProAir.
- Seleksi penerimaan fasilitator/motivator desa.
- Menyediakan dana untuk:
  - Konstruksi sebesar 10 persen.
  - Kebutuhan pelatihan penguatan bagi kelompok Sarana Air Bersih (SAB).
  - Gaji dan kebutuhan operasional untuk fasilitator desa, kantor.
- Pengumpulan data.
- Penyebaran informasi/kampanye penyadaran.
- Pertemuan rutin dan monitoing kegiatan di lapangan.

Pokja AMPL-BM

Untuk masa depan Tim Koordinasi dan Pelaksana Kabupaten mungkin diambil alih perannya oleh Kelompok Kerja Air Minum dan Penyehatan Lingkungan Berbasis Masyarakat (Pokja AMPL-BM).

3.1.2 Persiapan Tingkat Masyarakat

Persiapan masyarakat adalah upaya meningkatkan pemahaman masyarakat untuk terlibat dalam seluruh proses pembangunan sebuah sarana. Persiapan masyarakat yang baik menjadi dasar yang kuat untuk tercapainya tujuan ProAir yaitu masyarakat siap dan mampu mengelola sendiri Sarana Air Bersihnya secara berkelanjutan.

Persiapan tingkat masyarakat dan partisipasi masyarakat dapat dilakukan melalui tahapan kegiatan sebagai berikut:

A Pra-Survey

Pra-survey hanya dilakukan apabila pemerintah daerah tidak memiliki data potensi sumber air dan cakupan pelayanan.

Pelaksanaan pra-survey, Proyek mengumpulkan data primer dan sekunder. Untuk itu, proyek harus melakukan survey (transect walk) di semua lokasi yang dianggap memiliki potensi sumber air untuk pembangunan sarana air bersih.

Pra-survey mengklarifikasi data sosial ekonomi dan teknis yang dianggap kurang akurat. Hasil pra-survey adalah menyeleksi sumber air yang berpotensi dan perkiraan wilayah cakupan untuk pembangunan sarana air bersih. Data pra-survey diuraikan dalam Tabel *"Uraian Data Pra-Survey"*.

Pada saat Pra-Survey masyarakat mengukur debit mata air sebelum membangun SAB. Data debit air merupakan salah satu syarat teknis untuk masyarakat melengkapi usulan tertulis kepada ProAir.

Uraian Data Pra-Survey

No	Uraian Data	Keterangan
1	Jenis sumber air	Mata air, air tanah, sungai, dll
2	Nama sumber air	
3	Pemilik Sumber Air	Perorangan, suku, umum, dll
4	Lokasi Sumber dan Cakupan	a Titik koordinat, elevasi b Hutan, kebun c RT/RW, Dusun, Desa, Kecamatan
5	Debit	... liter per detik
6	Kwalitas fisik	Warna, bau, keruh, rasa
7	Sejarah adanya sumber air	Kapan sumber muncul, ada setiap musim, fluktuasi debit
8	Jumlah penduduk desa	Jumlah ... KK / ... jiwa
9	Perkiraan calon cakupan sumber air	Jumlah ... KK / ... jiwa
10	Pemanfaatan sumber air saat ini	Pengairan, minum, masak, mandi, untuk ternak hewan, tidak digunakan
11	Data/Informasi SAB yang ada	Jenis, kondisi dan sejarah pembangunannya

B Kampanye Informasi Tingkat Kecamatan

ProAir melakukan kampanye informasi di tingkat kecamatan dengan menghadirkan semua aparat desa dan tokoh masyarakat dari semua desa dalam wilayah kecamatan tersebut. Kampanye informasi dilakukan apabila salah satu atau beberapa desa dalam wilayah kecamatan memiliki potensi sumber air.

Materi kampanye informasi meliputi Tujuan, prinsip dan syarat kerjasama masyarakat dengan ProAir dan tahapan pembangunan sarana air bersih

Dalam kesempatan ini Tim ProAir menjelaskan juga hasil pra-survey dan menyepakati jadwal kampanye informasi di tingkat desa yang berpotensi.

C Kampanye Informasi Tingkat Desa

Kampanye informasi pola ProAir di tingkat desa ini, harus melibatkan seluruh aparat, warga desa atau minimal perwakilan dari setiap Kepala Keluarga (KK) dalam desa. Kegiatan ini menjadi kesempatan yang baik bagi ProAir dan masyarakat untuk berdiskusi dan bertanya-jawab guna memperoleh informasi yang lebih jelas tentang pola kerja ProAir. Pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat dan penjelasan dari ProAir yang meliputi:

Masyarakat Watulonda (SBD) sedang menjelaskan rencana wilayah cakupan di kantor ProAir pada saat mengantar usulan.

Inisiator masyarakat

Inisiator adalah orang-orang yang berkemampuan dari masyarakat rencana cakupan yang secara sukarela mempersiapkan usulan masyarakat bersama lampiran data/informasi sebagai kelengkapan usulan dan membawanya kepada ProAir. Inisiator sebagai kontak person ProAir sebelum Badan Pengelola Sarana Air Bersih (BP-SAB) Kelompok dipilih secara demokratis melalui rapat paripurna anggota cakupan.

- Tujuan pengumpulan Dana Tabungan Awal Pemeliharaan sebelum SAB dibangun.
- Tujuan keterlibatan masyarakat berupa Swadaya Tenaga Kerja dan Bahan Lokal pada saat sarana dibangun.
- Tujuan pengumpulan Iuran bulanan untuk operasional dan pemeliharaan SAB.
- Tujuan pembentukan Badan Pengelola Sarana Air Bersih (BP-SAB).
- Tujuan dibangunnya Aturan Main pengelolaan SAB.

Hanya masyarakat yang memahami pola kerja ProAir dan sanggup melaksanakan prinsip dan syarat kerjasama dengan ProAir dapat menyampaikan usulan tertulis kepada ProAir. ProAir menyetujui apabila beberapa orang yang menginisiasi, menulis dan menyampaikan usulan tetapi semua usulan perlu dilengkapi dengan minimum beberapa syarat, seperti:

Usulan tertulis

Persiapan penulisan dan penyampaian usulan tertulis adalah salah satu rambu dari pendekatan ProAir. Dengan usulan, menunjukkan bahwa masyarakat berkeinginan untuk bekerjasama dengan ProAir. Hanya dengan menerima usulan tersebut, ProAir melanjutkan proses kegiatan di lapangan.

- Sketsa Desa;
- Daftar hadir peserta diskusi;
- Tanda tangan warga minimal 75 persen dari KK rencana calon cakupan;
- Surat pernyataan pembebasan kepemilikan sumber mata air yang ditanda tangani di atas meterai oleh Pemilik mata air.

D Identifikasi Data dan Analisa Situasi (IDASI)

IDASI, atau disebut juga Diskusi Kelompok Terfokus, menumbuhkan pemahaman dan kesadaran masyarakat sehingga masyarakat ikut berpartisipasi membangun sarana air bersih. IDASI melalui kampanye informasi pola ProAir di tingkat dusun dan kampung-kampung. Selain itu ProAir bersama masyarakat melakukan verifikasi data hasil pra-survey dan usulan masyarakat. Berikut adalah hasil dari proses IDASI:

- Peta perkiraan wilayah cakupan sumber mata air (service area).
- Daftar perkiraan calon anggota cakupan.
- Kalender kegiatan masyarakat.
- Data hubungan antar kelembagaan dalam desa.
- Data jenis dan angka penyakit.

E Pra-Desain

Pra-desain atau kegiatan merancang desain teknis awal sarana yang akan dibangun dilakukan oleh tenaga ahli di bidang teknis dengan mengunakan data pra-survey dan IDASI. Survey lapangan dapat dilakukan lagi bila proses desain mengalami kekurangan data dan informasi. Pra-desain menghasilkan:

- Jenis teknologi SAB yang sesuai dengan kemampuan potensi sumber air, topografi wilayah dan sumberdaya calon pengguna.
- Sketsa awal pilihan teknologi SAB untuk mengetahui batasan wilayah cakupan
- Perkiraan Rencana Anggaran Biaya SAB sebagai acuan untuk penetapan jumlah dana Tabungan Awal Pemeliharaan (in-cash).

MPA/PHAST

Kegiatan IDASI menggunakan Methodology Participatory Approach/Participatory Hygiene and Sanitation Transformation (MPA/PHAST).

MPA/PHAST disusun oleh International Water and Sanitation Center (IRC) dan World Health Organitation (WHO). Informasi lebih lanjut tentang MPA/PHAST:

http://www.irc.nl
http://www.waspola.com

F Pembentukan Kelompok Sementara

Masyarakat yang telah mengirim usulan dan yang telah berproses bersama ProAir pada saat IDASI

Waktu IDASI ProAir mengunjungi masyarakat yang memasukan usulan tertulis kepada ProAir untuk melakukan verifikasi lokasi.

Penelitian tentang Knowledge, Attitudes and Practices (KAP)

ProAir melakukan penelitian tentang kondisi kesehatan dan akses air bersih untuk membantu membandingkan situasi pengetahuan, perilaku dan tindakan nyata masyarakat. Penelitian dilakukan sebelum konstruksi (KAP I) dan sesudah konstruksi (KAP II).

Selama proyek berproses, ProAir senantiasa membangun pemahaman kepada berbagai pihak tentang pola pendekatan ProAir.

perlu difasilitasi untuk memudahkan dalam proses selanjutnya. Oleh karena itu paralel dengan proses pra-desain masyarakat perlu menggabungkan diri dalam Kelompok Sementara yang berfungsi sebagai mitra ProAir di lapangan untuk:

- Mempersiapkan tenaga kerja dan hal-hal lain yang dibutuhkan pada saat melakukan kegiatan Detailed Engineering Desain (DED).
- Melakukan pendataan terhadap warga cakupan (jumlah KK dan jiwa)
- Membangun Konsep Aturan Dasar (AD) sebagai pedoman pengelolaan sarana dan juga sebagai kelengkapan dokumen pelelangan pekerjaan konstruksi SAB.
- Melakukan pendataan tenaga produktif swadaya masyarakat sebagai bukti kesiapan masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan SAB.
- Membuka Rekening Bank untuk menyimpan dana Tabungan Awal Pemeliharaan (in-cash) atas nama kelompok sementara.
- Mengumpulkan dana Tabungan Awal Pemeliharaan (in-cash) dan menyimpannya di Rekening Bank.

G Pengumpulan Dana Tabungan Awal Pemeliharaan (in-cash)

Pengumpulan dana Tabungan Awal pemeliharaan adalah salah satu syarat utama kerjasama dengan ProAir. Setelah masyarakat mengumpulkan dana tabungan awal pemeliharaan, ProAir melanjutkan proses pembangunan SAB.

Besarnya dana Tabungan Awal pemeliharaan adalah empat persen dari Rencana Anggaran Biaya (RAB) pembangunan SAB hasil pra-desain.

Penggunaannya untuk modal awal operasional dan pemeliharaan SAB pada masa paska konstruksi. Uang ini dikumpulkan dari masing-masing anggota cakupan dan disimpan di Buku Rekening Bank atas nama Pengurus Kelompok Sementara.

Tabungan awal pemeliharaan Gaura

Sejak ProAir memutuskan usulan masyarakat Desa Gaura (Sumba Barat), stigma sebagai desa tertinggal berubah. Masyarakat merasa bangga.

Sebanyak 566 jiwa (115 KK) bekerja mengumpulkan dana sebesar IDR 14 juta (USD 1.550) dalam waktu hanya dua setengah bulan. Setiap orang berkewajiban berkontribusi Rp 25 ribu (USD 2,75).

Cepatnya pelunasan in-cash dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan air yang tinggi, semangat dan motivasi untuk menghilangkan stigma sebagai masyarakat/desa tertinggal dan kerjasama yang baik antara aparat desa, tokoh masyarakat dan anggota masyarakat cakupan.

3.2 Tahap Pelaksanaan Konstruksi

3.2.1 Detailed Engineering Design (DED)

DED adalah kegiatan mengukur dan menggambar jaringan secara rinci serta menghitung besarnya biaya pembangunan Sarana Air Bersih (SAB). DED dibuat berdasarkan data dan informasi pra-desain dan melakukan survey detail di lokasi dengan menggunakan perangkat kerja yang terpercaya seperti GPS, Theodilit dan peralatan kerja program computer. Karena itu kegiatan ini hanya dapat dilakukan oleh tenaga ahli di bidang teknis pembangunan SAB.

Kegiatan DED menghasilkan semua dokumen yang dibutuhkan untuk pembangunan SAB yang terdiri dari gambar-gambar rinci jaringan SAB dan Rencana Anggaran Biaya (RAB) yang digunakan untuk:

- Menentukan porsi swadaya masyarakat (in-kind) sebesar 11 persen dari nilai investasi.
- Proses tender untuk mendapat kontraktor pelaksana.

3.2.2 Diskusi Swadaya Masyarakat (in-kind)

Swadaya masyarakat berupa tenaga kerja dan bahan lokal adalah syarat utama lainnya yang dituntut ProAir. Oleh sebab itu, ProAir menyelenggarakan pertemuan di tingkat masyarakat untuk menyepakati jenis dan besarnya swadaya masyarakat.

Kesiapan masyarakat untuk berswadaya dibuktikan dengan penanda tanganan berita acara kesepakatan tanggungan swadaya dan jadwal kerja swadaya.

Penerapan persyaratan swadaya masyarakat (in-kind) dalam pembangunan SAB pada masing-masing lokasi sungguh dapat dijadikan sebagai pelajaran yang berharga. Tujuannya untuk menanamkan rasa memiliki.

Wakil Pemerintah bersama pengurus sementara menjelaskan jenis dan jumlah porsi swadaya (in-kind) masyarakat.

3.2.3 Pelelangan Pekerjaan Konstruksi (tender)

Walaupun ProAir dengan pola pendekatan berbasis masyarakat dalam membangun SAB masyarakat, khusus untuk pekerjaan konstruksi tidak diswakelola tetapi melibatkan kontraktor untuk menjaga kwalitas konstruksi, efektivitas dan efisiensi waktu. Sistim pelelangan dilakukan berdasarkan KEPRES No 80 tahun 2003 secara transparan dan terbuka bagi kontraktor lokal dan nasional melalui media cetak.

3.2.4 Pelaksanaan Konstruksi SAB

Sebelum memulai pelaksanaan konstruksi SAB, ProAir mengorganisir dan memfasilitasi pertemuan awal (Pre Construction Meeting) antara Kontraktor dan Kelompok Masyarakat. Dalam pertemuan ini ProAir memperkenalkan Kontraktor kepada Kelompok dan sebaliknya. ProAir bersama dengan kedua pihak ini bersepakat untuk membangun SAB dengan mengacu pada jadwal dan mekanisme kerja bersama. Mekanisme kerja sama dimaksud adalah otoritas tanggung jawab masing-masing pihak yang harus ditaati. Seperti ProAir menugaskan Site Inspector untuk mengawasi pekerjaan dan kwalitas konstruksi SAB. Kontraktor menugaskan Site Manager untuk mengorganisir dan mengawasi tenaga pelaksana kontraktor.

Kelompok Masyarakat mengorganisir dan melaksanakan pekerjaan swadaya.

3.2.5 Membangun Aturan Pengelolaan Sarana Air Bersih (SAB)

Paralel dengan pekerjaan konstruksi, ProAir memfasilitasi masyarakat mempertajam rumusan Anggaran Dasar (AD) yang telah dihasilkan sebelumnya serta menggali dan merumuskan gagasan Anggaran Rumah Tangga (ART) kelompok.

Pertama, Badan Pengurus Sementara merumuskan pokok-pokok gagasan yang akan dimasukkan sebagai aturan. Di sini ProAir membantu memfasilitasi diskusi untuk menjamin masyarakat tidak lupa semua aspek penting. Hal-

Cukup sulit untuk memperoleh air bersih di Palla (SBD) dalam jumlah yang cukup dan dekat. Karena permasalahan ini, maka masyarakat Palla sangat bersemangat melakukan swadaya. Tampak masyarakat sedang mengumpul batu untuk pembangunan reservoir. Untuk itu masyarakat estafet batu sebanyak 93 meter kubik dalam waktu tiga jam saja menuju lokasi reservoir di puncak bukit.

Kegiatan DED

DED dilakukan dan dipersiapkan secara telitih oleh staf ahli proyek baik profil setiap komponen SAB maupun Rencana Anggaran Baiaya (RAB).

Contoh DED untuk sistim perpipaan gravitasi terdiri dari komponen:

- **Penangkap Mata Air**
- **Jaringan pipa transmisi**
- **Bangunan Bak Penampung**
- **Jaringan pipa distribusi**
- **Tempat pengambilan air**

Keterlibatan masyarakat dalam proses pelelangan pekerjaan konstruksi

ProAir sebagai kerjasama antar pemerintahan mengikuti aturan di negara RI tentang Pengadaan Barang dan Jasa berdasarkan KEPRES No 80/2003. Seleksi terhadap kontraktor perlu dilakukan oleh semua pihak yang akan menandatangani kontrak. Karena alasan inilah maka masyarakat tidak terlibat dalam proses seleksi kontraktor.

hal berikut ini perlu dimasukkan dalam aturan pengelolaan:

- Identitas BP-SAB
- Struktur dan fungsi organisasi BP-SAB
- Sumber dana dan pengelolaan keuangan BP-SAB
- Lingkungan sumber mata air
- Larangan dan Sanksi

Kedua, ProAir memfasilitasi Badan Pengurus Sementara untuk mengkompilasi semua informasi menjadi rancangan Anggaran Dasar.

Rancangan rumusan aturan yang telah dihasilkan, diplenokan oleh Badan Pengurus Sementara kepada masyarakat cakupan di setiap kampung. Kegiatan pleno ini bertujuan untuk mensosialisasikan hasil perumusan, sekaligus memperoleh tanggapan balik untuk perbaikan. Itu menjamin bahwa AD/ART diterima oleh semua anggota masyarakat dan memperkuat rasa memiliki terhadap SAB.

SAB akan berumur panjang bila didukung dengan aturan pengelolaan yang jelas dan tegas. Tampak beberapa larangan untuk tidak boleh secara langsung warga cakupan Tugu Kran mandi, mencuci dan menggunakan selang.

Peran ProAir selama proses membangun aturan pengelolaan

Selama proses ini, ProAir melakukan peran yang bervariasi. ProAir sebagai fasilitator, pengamat dan sesewaktu menjadi penasihat. Itu penting untuk mendampingi masyarakat melakukan seluruh proses karena:

- **Masyarakat belum berpengalaman dalam merumuskan aturan pengelolaan.**
- **Tidak semua anggota masyarakat memiliki pengetahun tentang seluruh proses dari proyek atau memahami konsekwensi dari rumusan mereka tentang tujuan, aturan, laranangan dan saksi.**
- **Beberapa anggota masyarakat tidak bisa berbicara atau mampu menulis dalam bahasa Indonesia.**

Pleno pengesahan AD/ART dilaksanakan setelah Badan Pengurus Sementara memperbaiki hasil rumusan sebagaimana harapan masyarakat cakupan ketika dilakukan pleno perbaikan di setiap kampung.

3.2.6 Pembentukan Badan Pengelola Sarana Air Bersih (BP-SAB)

Badan Pengurus Sementara yang telah terbentuk sebelum pelaksanaan konstruksi SAB, perlu direorganisasi karena pengalaman menunjukkan bahwa selama proses pembangunan ada anggota Badan Pengurus yang tidak aktif, tidak mau dan tidak cocok menjadi Pengurus. Karena itu semua anggota Badan Pengurus Sementara perlu mengundurkan diri sehingga pemilihan baru dapat dilaksanakan.

ProAir memfasilitasi reorganisasi kelompok dengan mengikuti prinsip *"struktur mengikuti fungsi"*.

Semua warga cakupan yang berkontribusi berupa Tabungan Awal Pemelihaarn dan

Di NTT banyak ditemukan jaringan pipa existing yang dibiarkan di atas tanah dan biasanya sudah tidak berfungsi karena pipa karat, bocor dan bahkan patah. Karena itu ProAir memfasilitasi keterlibatan masyarakat untuk berswadaya menggali dan menimbun kembali pipa di dalam tanah sesuai jalur.

berswadaya dalam pelaksanaan konstruksi otomatis menjadi anggota dalam pelayanan SAB.

Kemudian, semua warga cakupan dewasa berhak memilih Badan Pengurus baru terdiri dari seorang Ketua, seorang Sekretaris, seorang Bendahara, beberapa orang Teknis, beberapa orang Ketua Zona pelayanan dan Badan Pemeriksa. Tenaga Teknis saja yang tidak dipilih dalam proses pemilihan tetapi diseleksi dari anggota masyarakat yang memiliki ketrampilan sebagai tukang.

Kekuasaan tertinggi dari BP-SAB adalah Rapat Anggota yang tinggal di wilayah cakupan. Grafik *"Struktur BP-SAB model ProAir"* menunjukkan struktur organisasi BP-SAB dampingan ProAir.

Setelah terpilihnya Badan Pengurus SAB yang baru, ditetapkan menjadi Badan Pengelola Sarana Air Bersih (BP-SAB). Bila memungkinkan, pengesahan AD/ART BP-SAB dapat dilaksanakan bersamaan dengan penetapan BP-SAB. Akan lebih tepat apabila penetapan dan pengesahan ini dilakukan pada saat serah terima proyek sementara (PHO).

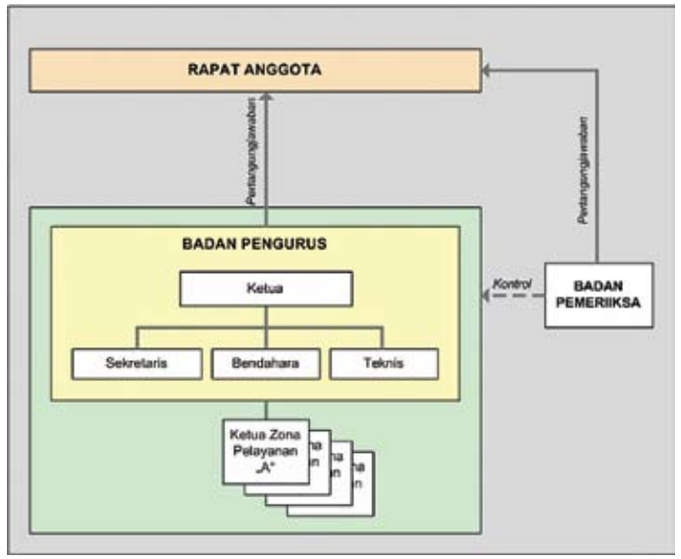

Struktur BP-SAB model ProAir.

3.2.7 Dana Pemeliharaan Sarana Air Bersih (SAB)

BP-SAB menetapkan besarnya nilai Iuran dan cara anggota membayar Iuran dalam AD/ART. Pengumpulan iuran mulai sejak AD/ART disahkan. ProAir memfasilitasi BP-SAB untuk menetapkan besarnya nilai Iuran bulanan dengan mempertimbangkan kebutuhan biaya operasional BP-SAB. Besarnya nilai Iuran bulanan di wilayah ProAir sekitar IDR dua ribu per jiwa (USD 0,22).

Sumber dana pemeliharaan SAB berasal dari dana Tabungan Awal Pemeliharaan (in-cash) dan Iuran Bulanan. BP-SAB menyatukan kedua sumber uang di rekening bank Kelompok. BP-SAB menggunakan uang untuk pengelolaan dan pemeliharaan.

Belajar dari Pili, TTS

Keberhasilan dalam mengelola SAB telah menjadikan BP-SAB ini sebagai tempat belajar bagi BP-SAB lainnya di TTS dan Pokja AMPL-BM Kabupaten di Propinsi NTT.

BP-SAB "Banum Aitium" di Desa Pili, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), difasilitasi pembentukannya lalu didampingi ProAir sejak tahun 2006.

Jenis SAB yang dikelola oleh BP-SAB ini adalah sistim perpipaan gravitasi dengan cakupan pelayanan 74 KK atau 314 jiwa.

Iuran untuk pemeliharaan SAB ditetapkan melalui mekanisme kesepakatan dalam Rapat Anggota sebesar IDR 555 ribu per bulan. Total nilai iuran ini disepakati sebagai kewajiban yang harus dibayar oleh masing-masing anggota cakupan sebesar IDR 7.500 per bulan per KK.

Anggota cakupan sangat konsisten dengan kesepakatan bersama dan dituangkan dalam AD/ART. Mereka menjaga lingkungan tugu kran tetap bersih, mereka menyelenggarakan pertemuan rutin dan selalu membayar iuran bulanan; bahkan membayar satu tahun ke depan. Hal ini didukung oleh ketokohan, kejujuran dan ketegasan Pengurus dalam mengelola SAB dan ketaatan warga cakupan terhadap aturan (AD/ART). Selain itu pemanfaatan air limbah menjadi faktor pendukung juga untuk usaha tanaman pekarangan yang produktif (lombok, sayur, tomat, terong, kacang-kacangan).

Keterlibatan perempuan dalam konstruksi SAB.

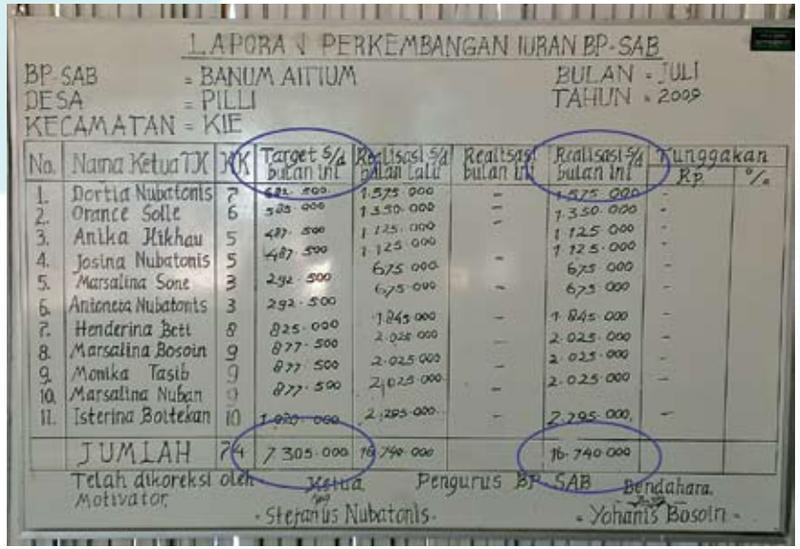

LAPORAN PERKEMBANGAN IURAN BP-SAB

BP-SAB = BANUM AITIUM BULAN = JULI
DESA = PILLI TAHUN = 2009
KECAMATAN = KIE

No.	Nama Ketua TK	KK	Target s/d bulan ini	Realisasi s/d bulan lalu	Realisasi bulan ini	Realisasi s/d bulan ini	Tunggakan Rp	Tunggakan %
1.	Dortia Nubatonis	7	482.500	1.575.000	-	1.575.000	-	
2.	Orance Solle	6	523.000	1.350.000	-	1.350.000	-	
3.	Anika Hikhau	5	487.500	1.125.000	-	1.125.000	-	
4.	Josina Nubatonis	5	487.500	675.000	-	675.000	-	
5.	Marsalina Sone	3	292.500	675.000	-	675.000	-	
6.	Antoneta Nubatonis	3	292.500	1.845.000	-	1.845.000	-	
7.	Henderina Beti	8	825.000	2.025.000	-	2.025.000	-	
8.	Marsalina Bosoin	9	877.500	2.025.000	-	2.025.000	-	
9.	Monika Tasib	9	877.500	2.025.000	-	2.025.000	-	
10.	Marsalina Nuban	9	877.500	2.025.000	-	2.025.000	-	
11.	Isterina Boltekan	10	1.020.000	2.295.000	-	2.295.000	-	
	JUMLAH	74	7.305.000	16.740.000		16.740.000		

Telah dikoreksi oleh Motivator
Ketua
Stefanus Nubatonis
Pengurus BP-SAB
Bendahara
Yohanis Bosoin

Di Indonesia SAB yang telah dibangun tidak berumur panjang. Salah satu penyebabnya adalah tidak ada uang untuk belanja fasiliatas SAB yang rusak. Berbekal pengalaman tersebut, ProAir memfasilitasi warga cakupan dan telah mengumpulkan Tabungan Pemeliharaan serta Iuran bulanan air bersih yang dibayar rutin oleh warga cakupan.

3.2.8 Provisional Handing Over (PHO) dan Final Handing Over (FHO)

PHO dan FHO adalah bagian dari kontrak kontraktor. PHO dilakukan setelah kontraktor melaporkan kepada pemilik proyek bahwa konstruksi selesai; FHO dilakukan setelah kontaktor menyelesaikan waktu jaminan pekerjaan. Untuk membuktikan laporan kontraktor maka ProAir mengorganisir sebuah Tim untuk mengevalusi pekerjaan kontraktor. Tim ini disebut dengan nama Tim PHO/FHO terdiri dari Konsultan ProAir dan Wakil Pemerintah Daerah.

Walaupun ProAir adalah proyek berbasis masyarakat, wakil dari masyarakat tidak menjadi anggota Tim PHO/FHO karena masyarakat tidak ikut menandatangani kontrak kerja pembangunan SAB. Tetapi karena SAB ini menjadi milik masyarakat pengguna, maka ProAir memfasilitasi monitoring bersama dengan melibatkan masyarakat sebelum Tim PHO/FHO melakukan evaluasi pekerjaan kontraktor.

Monitoring bersama

ProAir menambah kegiatan monitoring bersama yang dilakukan sebelum penandatanganan Berita Acara PHO dan FHO, karena masyarakat secara resmi tidak terlibat dalam Tim PHO dan FHO. Monitoring bersama ini memberi kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan hal-hal yang menurut pengertian masyarakat masih kurang.

Kadang-kadang kegiatan monitoring bersama dan kegiatan PHO dan FHO dilaksanakan secara bersamaan.

Para Tokoh Masyarakat serius mendengarkan kampanya informasi tentang ProAir di tingkat Kecamatan. ProAir sedang mejelaskan prinsip dan syarat-syarat yang perlu dipenuhi oleh masyarakat agar bisa kerja sama dengan ProAir.

ProAir bersama Masyarakat dan Kontraktor sedang memantau jaringan perpipaan sebelum dilaksanakan PHO dan FHO. Pekerjaan ini dilaksanakan agar semua pihak dapat memastikan bahwa pekerjaan konstruksi benar telah selesai sesuai design.

Masyarakat sedang berswadaya menggali pondasi Reservoar setelah mendapat penjelasan tentang manfaat, jenis dan jumlah porsi swadaya yang menjadi tanggungjawabnya.

Salah satu faktor yang membuat sebuah SAB berumur panjang adalah kualitas fisik bangunan. Karena itu ProAir memperhatikan kualitas bangunan. Tampak ruang kontrol reservoir yang mudah diakses oleh teknisi kelompok untuk mengontrol volume air di reservoir dan mengatur distribusi aliran air.

3.3 Tahap Dukungan Paska Konstruksi

Sesudah konstruksi selesai, ProAir masih mendukung masyarakat selama minimum sembilan bulan agar BP-SAB mampu mengelola SABnya secara berkelanjutan. Selain itu Konsultan ProAir juga mendukung pemerintah daerah agar dapat melanjutkan pendampingan kepada masyarakat. Idealnya, Pokja AMPL-BM mengambil alih tanggungjawab dukungan pasca konstruksi.

3.3.1 Pelatihan Dinamika Kelompok

Tingkat mobilitas masyarakat pedesaan yang terkesan lamban untuk menerima sebuah perubahan dan sifat menganggap gampang terlebih lagi didukung oleh sulitnya memperoleh informasi pengetahuan adalah bagian dari pada terciptanya perilaku pasif terhadap kewajiban yang diemban kepadanya. Oleh karena itu perlu sekali dibangun semangat kerja yang lebih proaktif pada aspek kepemimpinan, kerjasama dalam kelompok, inisiatif, rasa bertanggung jawab terhadap tugas.

Untuk meningkatkan kemampuan sumber daya kelompok dari aspek-aspek tersebut ProAir memberikan pelatihan-pelatihan atau pembekalan untuk memahami struktur dan peran sesuai tugas.

Pelatihan dinamika kelompok ini akan menjadikan kelompok lebih dinamis. Dan karena itu kelompok akan lebih tanggap melakukan pemecahan masalah yang berhubungan dengan pengelolaan SAB secara berkelanjutan.

Rekomendasi untuk masa pasca konstrusi

Waktu yang dibutuhkan untuk dukungan pasca konstruksi baik pengetahuan dan kemampuan masyarakat maupun kualitas dan intensitas dari pelatihan yang diberikan. Pengalaman ProAir menunjukkan bahwa dukungan pasca konstruksi selama sembilan bulan dipandang tidak cukup dengan kondisi terkini di NTT. ProAir memberikan dukungan pasca konstruksi sampai dua tahun.

Misi KfW, GIZ dan Pemerintah Pusat dilaksanakan setiap tahun untuk memantau perkembangan ProAir secara langsung. Tampak Pimpinan KfW-Indonesia bersama Dirjen PP&PL DepKes RI sedang membuka pintu ruang control reservoar milik BP-SAB Watulonda di Desa Watukawula, Kec Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya.

Daftar jenis-jenis buku BP-SAB

Buku Administrasi:	Buku Keuangan:
Data anggota cakupan	Bukti Transaksi
Notulen rapat	Kas
Kegiatan	Rekapitulasi kas
Inventaris	Laporan keuangan (neraca)
Surat keluar–masuk	Buku Bank
Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART)	Kartu rekening Iuran Bulanan anggota
Pencatatan hasil pengukuran rutin debit sumber air	Rekapitulasi Iuran Bulanan

3.3.2 Pelatihan Administrasi dan Keuangan Kelompok

Dalam rangka mendukung sistem tertib administrasi BP-SAB, maka ProAir memfasilitasi pengurus dengan pelatihan administrasi dan keuangan. Pelatihan ini dilakukan setelah BP-SAB direorganisasi dan menjelang anggota BP-SAB memulai membayar Iuran Bulanan. ProAir melakukan pelatihan beberapa kali sampai para pengurus dinilai mampu mengelola adminisitrasi dan keuangan BP-SAB.

Di Tabel *"Daftar jenis-jenis buku BP-SAB"* disebutkan buku-buku yang diperlukan sebagai target dan hasil dari pelatihan administrasi dan keuangan.

3.3.3 Pelatihan Teknis

Setelah PHO, ProAir memfasilitasi pelatihan teknis untuk pengoperasian dan pemeliharaan SAB. Peserta utama adalah petugas teknis kelompok yang dipilih dari masing-masing wilayah cakupan.

Selama masa jaminan pemeliharaan oleh Kontraktor ProAir hanya memfasilitasi pelatihan kepada teknisi BP-SAB khusus pada tempat-tempat pengambilan air untuk tetap bersih dan cara mengganti mata kran saja.

Beberapa saat sebelum FHO dilaksanakan, ProAir menyelenggarakan pelatihan teknis yang lengkap. Pelatihan ini terdiri dari materi-materi berikut:

- Informasi umum tentang air.
- Pengukuran debit dan analisa kebutuhan air.
- Prinsip penyaluran air secara gravitasi.
- Pengoperasian dan perbaikan SAB.

Faktor lain yang membuat sebuah SAB tidak berumur panjang adalah tidak adanya peralatan kerja yang tersedia untuk digunakan dalam memperbaiki SAB yang rusak. ProAir selain melatih tenaga Teknis BP-SAB, juga menyediakan kepada mereka peralatan kerja yang memadai sesuai kebutuhan SAB.

Tenaga Teknis BP-SAB selain dilatih untuk mengontrol, menganalisa, dan memperbaiki fasilitas SAB, mereka dilatih juga tentang cara memelihara peralatan kerja seperti merawat kunci pipa, alat sney pipa dan peralatan kerja lainnya.

Pelatihan masyarakat oleh ProAir

ProAir secara rutin memonitor kemampuan BP-SAB. Apabila ProAir melihat masih kurangnya pemahaman, ProAir mengulangi pelatihan yang dibutuhan sampai BP-SAB mampu melaksanakan sendiri.

Rekomendasi jenis pohon untuk perlindungan sumber air

Tidak semua jenis pohon melindungi sumber mata air. Sebagai contoh, mahoni dan jati tidak cocok untuk perlindungan sumber mata air. Di NTT, ProAir merekomendasikan jenis pohon berikut untuk perlindungan sumber mata air seperti beringin, gamalina, asam.

Umumnya Sarana Air Bersih yang telah dibangun tidak berumur panjang. Salah satu penyebabnya adalah tidak tersedianya tenaga yang memadai untuk memelihara. Berbekal pengalaman ini, sebelum SAB diserahterimakan pengelolaannya kepada masyarakat, ProAir melatih Tenaga Teknis BP-SAB yang selalu siap untuk mengontrol, memperbaiki, dan mengganti fasilitas SAB bila rusak.

3.3.4 Pelatihan Perlindungan Sumber Mata Air

Pengelolaan SAB akan menjadi sia-sia apabila sumber mata air dan lingkungannya tidak dilestarikan dengan baik. Dampak yang akan terjadi adalah air bisa tercemar, debit bisa menurun dan bahkan hilang.

Karena itu ProAir telah melatih BP-SAB tentang cara dan manfaat yang akan diperoleh bila melakukan perlindungan mata air yang baik. ProAir juga telah bekerjasama dengan Pemerintah masing-masing Kabupaten memfasilitasi BP-SAB menanam pohon di sekitar lokasi sumber mata air untuk mencegah dampak negatif terhadap sumber mata air.

Jenis anakan pohon yang direkomendasikan dan telah difasilitasi penanaman di masing-masing lokasi sumber mata air seperti beringin, johar, asam, gamal, bambu dan jenis lokal lain yang tidak mempunyai nilai ekonomis.

UU 23/1997

Undang-undang Lingkungan Hidup No 23 tahun 1997 mengatur pengelolaan lingkungan hidup di wilaya mata air:

"Daerah bebas dari segala aktifitas paling kurang 200 meter dari sumber mata air."

3.3.5 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Pelatihan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah kegiatan yang difasilitasi oleh ProAir bersama Dinas Kesehatan Kabupaten dalam rangka mengintegrasikan pemanfaatan air oleh masyarakat untuk minum, masak, mandi dan cuci. Bahkan limbah air digunakan untuk kegiatan produktif berupa menanam sayur di pekarangan rumah. Peserta pelatihan PHBS adalah masyarakat dan anak sekolah.

Materi Pelatihan PHBS bagi masyarakat meliputi kebersihan diri dan kebersihan lingkungan, khususnya tempat pengambilan air seperti contohnya tugu keran atau sumur. Kebersihan tempat pengambilan air penting diperhatikan untuk menghindari terjadinya genangan air limbah yang bisa menjadi sumber penyebaran penyakit seperti malaria.

Materi Pelatihan PHBS bagi anak sekolah lebih fokus pada kebersihan diri. ProAir bersama para guru melatih anak-anak tentang jadwal mandi rutin, cuci tangan pakai sabun, cara mengosok gigi yang baik, potong kuku, kerapihan rambut dan pakaian serta penggunaan alas kaki (sandal, sepatu).

Sebelum Pemerintah Indonesia meluncurkan Kebijakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) ProAir telah mensubsidi pembangunan jamban keluarga. Dengan adanya Kebijakan STBM ProAir tidak mensubsidi lagi jamban keluarga tetapi secara aktif mendukung kebijakan nasional STBM melalui kegiatan pemicuan untuk menimbulkan rasa jijik, rasa malu dan rasa takut sehinga tidak Buang Air Besar Sembarangan (BABS).

Lingkungan yang kotor dan digenangi air akan menjadi tempat bersarangnya nyamu. Karena itu, Ibu-Ibu kader PHBS yang telah dilatih ProAir selalu bergotongroyong untuk memberi contoh bagi warga cakupan dalam membersihkan lingkungan Tugu Kran Umum.

Ketersediaan air yang cukup dan dekat melalui SAB yang telah dibangun, diharapkan turut mendorong terciptanya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam masyarakat cakupan SAB. Karena itu ProAir memandang anak sekolah sebagai agen perubahan perlu dilatih dengan materi PHBS agar nantinya dapat berperan sebagai pendorong dalam keluarga dan lingkungannya tentang PHBS.

Ibu ini begitu girang karena sudah terbantu untuk memperoleh air dalam jumlah yang cukup dan dekat bagi kebutuhan rumah tangganya melalui SAB ini.

Salah satu factor keterlambatan sampai ketidak hadiran anak di sekolah karena harus membantu orang mengambil air. Kini anak-anak sudah merasa senang karena sumber air sudah dekat dan kehadiran anak di sekolah pun semakin baik.

3.3.6 Kunjungan Silang (Study Banding)

Selain pelatihan yang dilakukan secara reguler di masing-masing BP-SAB, ProAir juga memfasilitasi teknik pelajaran dengan melakukan kegiatan kunjungan silang antara BP-SAB. Pendekatan pelatihan yang berbeda ini memiliki dampak berikut ini di tingkat masyarakat:

- Mengelola organisasi yang baik.
- Mengelola administrasi dan keuangan yang sehat.
- Mengelola pengoperasian dan pemeliharaan SAB yang berkelanjutan.
- Menegakkan aturan main (AD/ART).
- Memotivasi masyarakat membayar Iuran Bulanan tepat waktu.
- Melindungi sumber mata air dengan penanaman pohon.
- Menjaga kebersihan dan sanitasi lingkungan.
- Memerankan perempuan dalam pengelolaan SAB.

3.3.7 Lomba antar Kelompok Sarana Air Bersih (SAB)

Pada umumnya masyarakat NTT belum biasa melakukan kegiatan pengelolaan fasilitas umum secara rutin. Biasanya terdapat dua hal yang manjadi dampak dari kondisi ini:

- Stigma masyarakat bahwa sarana sedang berfungsi dengan baik dan karena itu tidak perlu diperhatikan secara terus-menerus.

Dampak kunjungan silang

Proses ini perlahan-lahan mulai menunjukkan hal yang positip melalui perbaikan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang dibuktikan melalui keaktifan dalam rapat, pembayaran iuran pemeliharaan tepat waktu dan ketaatan terhadap aturan main kelompok.

- Semangat tinggi masyarakat yang ditunjukkan waktu awal kegiatan proyek perlahan-lahan pasti mulai menurun/ melemah.

Karena hal itu akan berdampak pada keberlanjutan sarana, ProAir memfasilitasi kegiatan lomba antara masyarakat pada saat paska konstruksi untuk menjamin keberlanjutan rasa memiliki.

Pada umumnya aspek yang dilombakan untuk sistem perpipaan gravitasi meliputi: *Monitoring rutin, kelancaran pembayaran iuran, kondisi berfungsinya mata kran tempat pengambilan air, keaktifan pengurus, kelengkapan administrasi kelompok, pembersihan SAB, rapat rutin, kebersihan lantai tugu kran umum (TKU), pagar TKU, rutinitas pengukuran debit sumber air, dll.*

Pembangunan SAB dengan dukungan partisipasi aktif dari masyarakat akan merasa memiliki dan akan mengelola SABnya. Dengan demikian SAB akan berkontribusi terhadap kebersihan lingkungan dan kesehatan diri warga cakupan.

4 Rekomendasi Exit Strategy

Pada dasarnya, semua Kelompok SAB ProAir memiliki dana dan pengetahuan untuk mengoperasikan dan memelihara sarana yang telah dibangun, walaupun demikian mereka masih membutuhkan dukungan yang rutin dari pihak luar. Mengapa demikian, karena:

- Sebuah Kelompok SAB adalah sebuah unsur yang dinamis. ProAir telah melatih anggota Badan Pengelola SAB, tidak semua warga cakupan. Apabila seseorang atau beberapa anggota Badan Pengelola mengundurkan diri, berhalangan karena sakit atau keluar dari wilayah cakupan, seluruh bagian akan mengalami kemunduran.
- Sarana Air Bersih membutuhkan monitoring yang rutin. Monitoring biasanya tidak dilakukan karena perilaku masyarakat yang cenderung malas, jika segala sesuatu masih berfungsi dengan baik.
- Alat kerja Teknis yang disiapkan ProAir kepada Kelompok SAB sesuai dengan kerusakan ringan yang terjadi di jalur distribusi saja. Apabila ada kerusakan serius yang terjadi di jalur transmisi, Kelompok membutuhkan bantuan pihak luar.

Pemerintah adalah agen tetap di setiap wilayah kabupaten. Karena itu, pemerintah seharusnya bertanggungjawab memberikan dukungan setelah konstruksi selesai. Alasan lain karena Pemerintah Daerah telah berkontribusi sebesar 10 persen dari biaya investasi, yang artinya

Jabatan tangan ungkapan kesan dan pesan antara Bupati Sumba Timur dan Advisor ProAir (GIZ) menandai serahterima proyek ProAir kepada pemerintah daerah.

Pemerintah Daerah harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sarana.

Selama perjalanan proyek, ProAir memfasilitasi Pemerintah Daerah untuk membangun dan memperkuat kemampuan mereka. Fasilitasi selalu mengarah kepada tujuan:

- Pembentukan Kelompok Kerja Air Minum dan Penyehatan Lingkungan Berbasis Masyarakat (AMPL-BM).
- Membuat Rencana Strategis (Renstra) Pembangunan (AMPL-BM).
- Mengusulkan agar Pemerintah Daerah menyediakan dana yang cukup dan rutin.
- Membangun pemahaman di tingkat Pemerintah Daerah untuk mengadopsi model pendekatan pembangunan AMPL-BM di daerah.

Kelompok pemakai sarana dari sarana yang telah dibangun telah mendukung proses fasilitasi dan menjadi pembelajaran terbaik bagaimana melaksanakan pola kebijakan nasional AMPL-BM.

Guna menjamin kebelanjutan sarana-sarana yang telah dibangun, ProAir merekomendasikan beberapa hal berikut:

- Setiap Kelompok SAB telah mengesahkan AD/ART Kelompok di Notaris. Tetapi untuk lebih memperkuat keberadaan Badan Pengelola SAB (BP-SAB) di setiap lokasi, diperlukan pengakuan yang resmi melalui Peraturan Desa (Perdes) dan Peraturan Daerah (Perda).
- Pemerintah Daerah perlu melakukan monitoring dan evaluasi yang rutin terhadap Kelompok SAB.
- Pemerintah perlu melatih Badan Pengelola SAB apabila hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan adanya kelemahan.
- Pembangunan SAB berbasis masyarakat tidak cukup dengan sistim penganggaran satu tahun, karena membutuhkan intervensi waktu yang panjang (berkarakter waktu). Oleh karena itu, idealnya, waktu yang dibutuhkan untuk pembangunan suatu sarana air bersih, dapat dibagi dalam beberapa tahun anggaran (lihat tabel di halaman 17: *"Proses Membangun Sarana Air Bersih (SAB) Pola ProAir"*).
- Dengan memperhatikan kebijakan Pemerintah Indonesia tentang mutasi para pegawai negeri, maka perlu membentuk suatu lembaga atau organisasi yang khusus memperhatikan keberlanjutan pengelolaan Sarana Air Bersih. Lembaga atau organisasi yang dibentuk dapat bersifat Kelompok Kerja Air Minum dan Penyehatan Lingkungan Berbasis Masyarakat (AMPL-BM), dan atau Badan Layanan Umum (BLU) untuk menangani masalah air minum.
- Pemerintah Daerah perlu mempertimbangkan untuk mengadopsi model pendekatan ProAir, dengan mengacu kepada Prinsip, Syarat dan Tahapan pembangunan SAB berbasis masyarakat.

Salah satu program strategis PEMDA Sumba Barat Daya periode 2009–13 adalah Desa Ber-Air. Oleh karena itu, Bupati SBD Dr Kornelius Kodi Mete (kiri) dan Wakil Bupati Jacobus Malo Bulu BSC (tengah) serius memberi perhatian dengan cara memantau langsung perkembangan kegiatan di lapangan.

Tahun pertama	Tahap kegiatan persiapan konstruksi
Tahun kedua	Tahap pelaksanaan konstruksi
Tahun ketiga dan tahun berikutnya	Tahap dukungan paska konstruksi

AHT GROUP AG
Management & Engineering

AHT GROUP AG [AHT] adalah sebuah perusahaan konsultasi swasta/ milik pribadi yang didirikan pada tahun 1960, pada waktu itu bernama Agrar-und Hydrotechnik GmbH.

Kami menawarkan jasa manajemen dan teknik di beberapa bidang keahlian inti, seperti:

- Air
- Pertanian
- Lingkungan Hidup dan Perubahan Iklim
- Limbah
- Desentralisasi dan Good Governance

Klien kami mencakup lembaga-lembaga pemerintahan di tingkat nasional dan lokal, serta semua organisasi pembangunan internasional penting. Jangkauan pelayanan jasa yang kami berikan meliputi aspek-aspek manajemen dan organisasi, pengembangan dan pelatihan kelembagaan, dan keseluruhan siklus proyek – mulai dari penyelidikan awal lokasi dan penelitian pra-kelayakan, hingga ke rancangan rinci, pelaksanaan dan penilaian proyek.

Pada saat ini, AHT mempekerjakan sebuah tim yang terdiri dari 53 personil tetap dengan latar belakang berbagai disiplin ilmu dan kewarganegaraan, gabungan tenaga ahli muda yang bermutu dengan tenaga ahli senior yang berpengalaman. Selain itu, kami juga bisa mendatangkan beragam spesialis, serta memiliki jaringan tenaga ahli lepas [freelancer] dan perusahaan mitra yang luas.

AHT memiliki pengalaman yang luas di Asia Tenggara dan Asia Timur. Sejak tahun 1991, kami telah memiliki kantor cabang di Jakarta dan telah melaksanakan sekitar 30 buah proyek di Indonesia. Kantor cabang AHT di Jakarta dapat befungsi sebagai kantor pembantu untuk komunikasi, logistik, dan pengaturan perjalanan di Indonesia.

E info@aht-group.com
I http://www.aht-group.com

AHT Group AG telah mengimplementasikan komponen pemberdayaan masyarakat untuk program penyediaan air bersih dan sanitasi pedesaan ProAir atas nama Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH pada tahun 2002 sampai dengan 2011.

Deutsche Gesellschaft für
Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH

GIZ Office Jakarta
Menara BCA, Level 46
Jl M H Thamrin No 1
Jakarta 10310
Indonesia
T +62 21 23587111
F +62 21 23587110
E giz-indonesien@giz.de
I www.giz.de/indonesia